

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat
Pendidikan dan Latihan Pelajar Riau cabang olahraga
Pencak Silat**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



AFIF QORI FADHIL HANIF

NPM : 169110206
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 0439/UJR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 15 Juni 2020 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 17 Juni 2020 Jam : 10.00–11:00. WIB** bertempat di ruang **Seminar** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Afif Qori Fadhil Hanif**
NPM : 169110206
Bidang Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : "Komunikasi Antar Pribadi Pelatih dan Atlet Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau Cabang Olahraga Pencak Silat"
Nilai Ujian : Angka : "71,91"; Huruf : "B"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Tessa Shsrini, B. Comn, M. Hrd	Ketua	1. 
2	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Penguji	2. 
3	Dr. Fatmawati, S.IP, MM	Penguji	3. 

Pekanbaru, 17 Juni 2020

Dekan


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si
NIP. 1965061481994031004

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : AGIF Qori Fadhil Hanif
NPM : 169110206
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Hari/Tanggal : Rabu / 17 Juni 2020
Judul Penelitian : Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Riau cabang olahraga Pencak Silat

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 17 Juni 2020

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Eka Fitri Qurniawati M.L.Kom

Pembimbing

Tessa Shasrini, B. Comm, M. Hrd

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	: Afif Qori Fadhil Hanif
NPM	: 169110206
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Konsentrasi	: Humas
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Komprehensif	: Senin, 17 Juni 2020
Judul Skripsi	: "Komunikasi Antar Pribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Riau cabang olahraga Pencak Silat"

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 17 Juni 2020
Tim Seminar

Ketua,

(Tessa Shasrini, B. Comn, M. Hrd)

Penguji,

(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

Mengetahui,
Wakil Dekan I

(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

Penguji,

(Dr. Fatmawati, S.IP, MM)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Komunikasi Komunikasi Antar Pribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Riau cabang olahraga Pencak Silat

Yang diajukan oleh :

Afif Qori Fadhil Hanif
169110206

Pada tanggal :
Rabu, 17 Juni 2020

Mengesahkan



Tim Penguji,

Tessa Shsrini, B. Comn, M. Hrd

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Dr. Fatmawati, S.IP, MM

Tanda Tangan,

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afif Qori Fadhil Hanif
Tempat/ Tanggal Lahir : Bukit Tinggi/ 26 Desember 1995
NPM : 169110206
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat/ No. Hp : Jl. Garuda Sakti / 082167611520
Judul Proposal : Komunikasi Antar Pribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang pencak silat

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan tim Komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi atau pencabutan gelar akademik kesarjanaaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 08 Juni 2020
Yang Membuat Pernyataan



Afif Qori Fadhil Hanif

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Riau cabang olahraga Pencak Silat”. Penulisan Skripsi ini dilakukan untuk mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Dalam penyusunan skripsi ini, saya banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Tessa Shasrini, B Comn, M Hrd, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penulis melalui petunjuk dan saran yang diberikan selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama saya melakukan perkuliahan.
4. Kedua Orang Tua, Ayah (Taufan Razak) dan Ibu (Eva Yunita) tercinta yang senantiasa menyertai gerak langkah penulis dengan iringan doa dan restunya serta dukungan moral serta material yang telah diberikan selama ini, sehingga penulis bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada sahabat saya Abid Asa Tel, S.I.Kom karena telah menyelesaikan skripsi bersama semoga setelah ini kita dapat menjadi orang yang sukses dan berguna untuk orang banyak.

6. Kepada Tante saya (Nora) ,om (Delfit) dan nenek (Suhartini), yang senantiasa mendukung saya selama pengerjaan skripsi ini.
7. Kepada Khairunnisa S.I.Kom calon istri karena telah menyemangati saya dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan teman-teman seperjuangan lainnya yang juga kerap memberi dukungan kepada saya.

Dalam penyusunan skripsi ini saya telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini menjadi lebih sempurna, apabila masih terdapat kekurangan maka dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan keilmuan dimasa yang akan datang.

Pekanbaru, 22 Oktober 2019

Afif Qori Fadhil Hanif

DAFTAR ISI

Judul Penelitian/Sampul	ii
Persetujuan Pembimbing Skripsi	iii
Surat Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x
Lampiran	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Fokus Penelitian	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	9
1. Komunikasi	9
a. Pengertian Komunikasi	9
b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi	10
c. Komponen Komunikasi	11
d. Proses Komunikasi	12
e. Hambatan Komunikasi	13
f. Karakteristik Komunikasi	13
g. Teori Komunikasi	15
2. Komunikasi Interpersonal	19
a. Pengertian Komunikasi Antarpribadi	19
b. Proses Komunikasi Antarpribadi	20
c. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi	22
d. Penghambat Komunikasi Antarpribadi	25
e. Fungsi Komunikasi Antarpribadi	27
f. Tujuan Komunikasi Antarpribadi	28
g. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi	30
h. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi	32
B. Defensi Operasional	33
1. Pusat Pendidikan Latihan Pelajar	33

2. Atlet.....	34
3. Pelatih.....	36
C. Penelitian Terdahulu	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
D.Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	49
1. Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP)	49
2. Pencak Silat.....	50
3. Struktur Organisasi.....	51
4. Visi dan Misi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar	51
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	75
1. Saran bagi Pelatih dan Atlet Silat PPLP	75
2. Saran bagi Penliti Selanjutnya	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Data Prestasi Atlet	4
2. Gambar 2.1 Data kejuaraan PPLP tahun 2014	34
3. Gambar 4.1 Logo Kementerian Pemuda dan Olahraga.....	49
4. Gambar 4.2 Struktur Organisasi PPLP	51

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Data Cabang Olahraga PPLP Riau.....	2
2. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	38
3. Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	42
4. Tabel 4.1 Informan Penelitian.....	51



Abstrak

Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat

Afif Qori Fadhil Hanif

169110206

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai Komunikasi Antarpribadi antara Pelatih dengan atlet ppls cabang pencak silat. Untuk menjabarkan Komunikasi Antarpribadi tersebut, peneliti memfokuskan kedalam beberapa masalah yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan antara Pelatih dengan atlet ppls cabang pencak silat. Metode Penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang, terdiri dari 2 (dua) pelatih dan 2 (dua) pemain yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi,. Teknik uji keabsahan data dengan cara trigulasi sumber, triangulasi teknik, trigulasi waktu. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan antara pelatih dengan atlet silat PPLP yang terjalin dimulai dari adanya saling jujur dalam mengemukakan pendapat, tanggung jawab diantara pelatih dengan Atlet, dan juga rasa percaya yang ditanamkan yang bermanfaat bagi pelatih dan atlet.

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Pencak Silat , Atlet

Abstract

Interpersonal Communication of Trainers and Athletes in the Center for Education and Training of Students (PPLP) Riau, the martial arts branch of sports

Afif Qori Fadhil Hanif

169110206

This study intends to find out in depth about Interpersonal Communication between Trainer and pplp athletes in the martial arts branch. To describe the interpersonal communication, the researcher focused into several problems, namely openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, equality between coaches and athletes in the martial arts branch. The research method in this study uses a qualitative approach with descriptive research methods. The subjects in this study amounted to 4 (four) people, consisting of 2 (two) trainers and 2 (two) players obtained through purposive sampling technique. Data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, documentation ,. Data validity testing techniques by means of source trigulation, triangulation techniques, time trigulation.

Keywords : *Interpersonal Communication, Martial Art, Athlete.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah olahraga menurut Pandjaitan (1985:25) menyatakan "kata-kata gerak badan, pendidikan jasmani, olahraga, dan *sport* adalah istilah yang populer dilingkungan masyarakat Indonesia. Semua istilah tersebut adalah gabungan pengertian buat segala bentuk latihan jasmani yang dilakukan dengan sukarela, dengan maksud memperkuat otot-otot yang terdapat dalam tubuh manusia. kata *sport* berasal dari bahasa latin *disportate*, yang artinya menyenangkan, menghibur, dan bergembira ria. Jadi dapat dikatakan bahwa *sport* ialah kesibukan manusia untuk menggembirakan diri sambil memelihara kesegaran jasmani". Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kata *sport* berasal dari kata *disportate* yaitu menyenangkan, menghibur, dan bergembira. Jadi dapat kita simpulkan bahwa *sport* merupakan wadah manusia untuk mencari kegembiraan, serta sebagai wadah sebagai cara untuk memperkuat otot-otot dan menjaga kondisi fisik, kebugaran jasmani, dan kesehatan.

PPLP atau Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) merupakan sekolah pembibitan olahraga nasional, yang digunakan untuk mencari dan membina bakat olahraga pada usia sekolah. Setiap tahunnya diadakan kejuaraan nasional antar PPLP yang diselenggarakan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Kegiatan ini adalah bagian dari sistem kompetisi olahraga pelajar secara nasional yang berjenjang dan

berkelanjutan. Tujuan dari kejuaraan nasional antar PPLP adalah sebagai puncak pembinaan prestasi olahraga pelajar dan evaluasi terhadap berbagai bentuk pembinaan PPLP. terhadap perolehan medali yang di sumbangkan pada kejuaraan kejuaraan baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional

Di dalam PPLP ada terdapat 15 cabang olahraga sabagai berikut:

No	Cabang Olahraga
1	Anggar
2	Angkat Besi
3	Atletik
4	Karate
5	Panahan
6	Pencak Silat
7	Taekwondo
8	Sepak Takraw
9	Wushu
10	Balap Sepeda
11	Tinju
12	Gulat
13	Basket
14	Sepak Bola
15	Tenis Lapangan

Tabel 1.1 Data Cabang Olahraga PPLP Riau

Olahraga pencak silat tidak hanya dikenal sebagai olahraga warisan nenek moyang, akan tetapi juga dalam olahraga prestasi. Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005, pembinaan olahraga dilakukan melalui tiga domain, yakni olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi, (Toho Cholik ,2007: 29) Sudah banyak pembinaan prestasi dalam olahraga pencak silat yang tersebar didaerah

seluruh Indonesia dengan berbagai macam variasi pembinaan yang dilakukan oleh perguruan silat yang tersebar di daerah Riau dengan tujuan pencapaian prestasi.

Mencapai puncak prestasi atlet harus melalui tahap yang dinamakan sebagai latihan. Tanpa adanya latihan atlet tidak akan mampu mengembangkan keterampilan untuk mendapatkan puncak prestasi yang sudah ditargetkan. Sasaran dan tujuan latihan secara garis besar dijelaskan oleh (Sukadiyanto, 2005: 9) antara lain: (a) meningkatkan kualitas fisik dasar secara umum dan menyeluruh, (b) mengembangkan dan meningkatkan potensi fisik yang khusus, (c) menambah dan menyempurnakan teknik, (d) mengembangkan dan menyempurnakan strategi, teknik, dan pola bermain dan meningkatkan kualitas dan kemampuan psikis olahragawan yang bertanding. Serangkaian latihan tersebut harus berjalan secara kontinyu sesuai dengan program latihan yang sudah disusun dan diterapkan oleh pelatih.

PPLP cabang pencak silat ini terbagi menjadi tiga golongan yaitu di bagi menjadi beberapa jenjang yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan seperti pemula, remaja, junior, dan senior, dari golongan tersebut atlet juga dibagi dalam sembilan kelas yang dibagi menurut berat badan atlet tersebut. Atlet yang mengikuti latihan PPLP cabang olahraga pencak silat datang dari tingkatan sosial yang berbeda-beda dan dengan karakter yang berbeda pula. Perbedaan karakter yang dimiliki setiap atlet harus mampu dipahami oleh pelatih sehingga pelatih mampu menyelaraskan tujuan atlet berlatih yang secara keseluruhan untuk tujuan berprestasi. Pelatih harus lebih menekankan arti dari

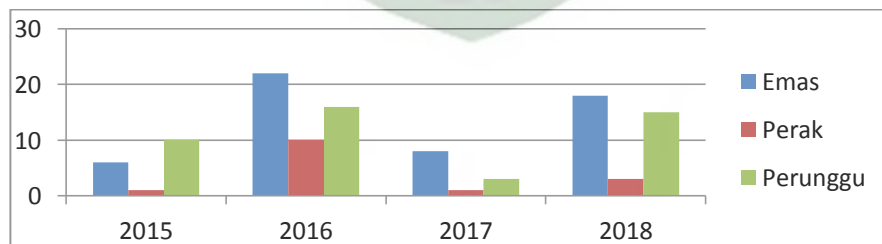
berprestasi itu sendiri kepada atlet sehingga atlet mendapat gambaran sejauh mana peran prestasi bagi atlet itu sendiri.

Peneliti memilih pencak silat Karena pencak silat adalah suatu kebudayaan Indonesia dan mempunyai prestasi yang tinggi. Karena program Kementerian Pemuda dan Olahraga bisa mencetak atlet sampai ke kancah internasional dan pencak silat sebagai kebudayaan Indonesia di akui dunia.

Dalam pembinaan prestasi dari Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau khususnya cabang olahraga pencak silat, masih banyak menekankan pada latihan secara umum yang meliputi fisik dan keterampilan saja. Menurut pengamatan dilapangan, penerapan tujuan untuk berprestasi belum di jelaskan secara khusus hanya sebatas penjelasan secara garis besar saja yang di pelatih kepada atlet. Sehingga atlet-atlet yang mengikuti latihan hanya memahami bagaimana cara untuk dapat berprestasi tanpa tahu kegunaan dari prestasi tersebut.

Berikut grafik data penghargaan atlet PPLP cabor Pencak Silat tahun 2015-2019:

Gambar 1.1 Data Prestasi Atlet PPLP



Sumber: Data Kementerian dan Olahraga

Berdasarkan data 2015-2018 penghargaan yang diraih atlet, prestasi atlet mengalami penurunan ditahun 2017, Robby pelatih PPLP menyatakan “prestasi atlet pasti ada penurunan untuk beberapa tahun terakhir penurunan prestasi atlet pun cukup drastis, dikarenakan kurangnya kepercayaan diri pada atlet serta latihan yang kurang maksimal” (Wawancara Robby, 16 September 2019).

Seorang pelatih harus mampu membangkitkan semangat para atlet untuk berprestasi karena motivasi, mental serta rasa percaya diri atlet sangat ditentukan oleh pelatih karena atlet cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh pemimpin atau pelatihnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh pelatih terhadap hal tersebut dengan melakukan komunikasi bersifat dua arah dan membangun hubungan atau yang dinamakan dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.” (Mulyana, 2002:73).

Komunikasi antarpribadi banyak dipakai disegala aspek kehidupan. Salah satunya dalam bidang olahraga. Dalam dunia olahraga, khususnya olahraga Pencak silat, komunikasi mempunyai arti penting demi tercapainya prestasi atlet. Komunikasi antarpribadi baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan kepelatihan untuk mengembangkan kualitas permainan dalam olahraga Pencak Silat.

Hal ini dikarenakan menjadi tujuan khusus dalam berkomunikasi, terutama dalam melatih para atlet, sehingga seorang pelatih mampu mengetahui batasan kemampuan dan mengoreksi kekurangan seorang pemain dengan mempengaruhi pemain lainnya untuk memberikan dorongan. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dari pelatih kepada setiap atlet baik secara verbal dan nonverbal diharapkan dapat membawa hasil yang baik, pengetahuan pengalaman dan adanya pengertian diantara pelatih dan para atlet yang terlibat dalam penyelesaian suatu peningkatan kualitas.

Di dalam PPLP Komunikasi antarpribadi Verbal kurang diterapkan oleh pelatih, pelatih hanya memberi arahan lewat Komunikasi antarpribadi nonverbal sehingga maksud pelatih tidak sampai kepada atlet. Dengan adanya *miss communication* di dalam PPLP cabang pencak silat prestasi atlet mengalami penurunan.

Akibat *miss communication* yang dialami antara atlet dan pelatih, tingkat pemahaman dan tingkat keseriusan atlet pun berbeda. Beberapa atlet memahami maksud dari arahan yang diberikan namun atlet yang lain tidak memahami arahan yang diberikan oleh pelatih tersebut.

Komunikasi antarpribadi pelatih terhadap atlet tidak hanya dilakukan secara rutin tetapi juga cenderung lebih intens. Intens yang dimaksud adalah komunikasi dilakukan secara mendalam dan terus mengevaluasi program latihan yang diberikan terhadap para atlet baik pada saat latihan, istirahat atau *breafing* maupun setelah selesai latihan. Dengan melakukan komunikasi yang lebih intens maka pelatih dapat melihat sejauh

mana kemampuan para atlet yang dilatihnya serta dapat memberikan solusi terhadap kesulitan para atlet dalam menjalankan latihan yang telah diberikan.

Fungsi dari komunikasi antarpribadi menurut DeVito dalam sebuah hubungan antara lain adalah untuk belajar, berhubungan, bermain, mempengaruhi, dan menolong. Fungsi komunikasi antarpribadi tersebut memberikan manfaat bagi pelatih dalam meningkatkan prestasi para atlet antara lain agar dapat saling belajar, berhubungan, dan mempengaruhi. Sedangkan konsep dari komunikasi antarpribadi sendiri merupakan komunikasi timbal balik yang terjadi di antara dua orang yang memiliki sebuah relasi, dua orang yang saling berhubungan. DeVito juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosial yang bersifat antarpribadi, baik dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya (DeVito, 2007:7-9).

Perbedaan-perbedaan mendasar tentang pemahaman latihan setiap atlet berbeda. Tingkat keseriusan latihan yang dilakukan setiap atlet juga berbeda. Hal tersebut yang ingin penulis ketahui tentang komunikasi antarpribadi pelatih dan atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang Pencak Silat dalam melaksanakan proses latihan untuk pencapaian puncak prestasi dari masing-masing individu dan bagaimana hubungkan dengan prestasi dari Pusat Pendidikan Latihan Pelajar (PLP) Riau cabang pencak silat. Dari fenomena tersebut peneliti ingin menjelaskan “Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi, beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan di laksanakan:

- 1 .Proses latihan di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Atlet Pencak Silat di dominasikan latihan fisik dan keterampilan.
2. Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) belum mampu memunculkan semangat dari dalam diri atlet.
3. Proses latihan yang di laksanakan atlet tidak sesuai harapan apabila tidak di dampingi pelatih
4. Proses Komunikasi antarpribadi antara atlet dan pelatih dalam mengikuti latihan di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pelatihan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga pencak silat?

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini hanya sebatas “Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat ”. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka penulis

memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya berkaitan dengan “Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat”.

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat.

2. Manfaat Penelitian

- A. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.
- B. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa ataupun masyarakat tentang Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Pentingnya komunikasi antar individu tidaklah dapat dipungkiri, begitu pula dengan komunikasi dalam organisasi dapat berjalan lancar dan baik, begitu pula sebaliknya, apabila dalam suatu organisasi itu tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik, baik itu dengan pihak dalam maupun luar organisasi, maka kegiatan organisasi tersebut tidak lancar atau bahkan macet. Ada banyak teori mengenai pengertian komunikasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2007: 585) “Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”

Pengertian lain tentang komunikasi dikemukakan oleh Miftah Thoha

(2003: 167) “Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang ke orang lain.” Selain itu (Suranto AW, 2005: 16) mengemukakan, “Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau

simbol-simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.”

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan dari satu pihak kepada pihak lain berupa berita atau informasi dengan suatu tujuan tertentu.

B. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Apabila diartikan secara luas, komunikasi tidak hanya pertukaran berita atau informasi, namun juga diartikan sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar-menukar data, fakta, dan ide. Beberapa ahli memberikan pengertian tentang fungsi dan tujuan komunikasi.

Menurut Wijaya (1986: 9) “Fungsi Komunikasi dalam setiap sistem sosial antara lain adalah informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan, pendidikan, memajukan, kebudayaan, hiburan dan juga integrasi.” Selain fungsi diatas, Wijaya (1986 : 10) juga menjelaskan bahwa:

Pada umumnya komunikasi yang terjadi mempunyai beberapa tujuan yakni:

- a. Supaya apa yang disampaikan dapat dimengerti
- b. Mengerti orang lain
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain

Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu komunikasi yang selama ini terjadi memiliki bermacam-macam fungsi serta tujuan, tergantung dari organisasi yang melaksanakan, apakah mencakup semua fungsi serta tujuan atau hanya menekankan beberapa hal yang ada. Semua itu ditinjau dari kebutuhan masing-masing orang. Tetapi pada intinya komunikasi mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan juga tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dilakukan agar sebuah informasi dapat disampaikan dengan baik dan dapat dimengerti oleh sebuah organisasi maupun sebuah perusahaan, sehingga sebuah informasi tersebut dapat dipahami oleh orang lain, serta dapat menggerakkan pihak lain untuk melakukan sesuatu.

C. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik, komponen-komponen komunikasi dapat diidentifikasi. (Suranto AW, 2010: 5-8), mengatakan bahwa komponen- komponen komunikasi terdiri dari:

- a. Komunikator atau pengirim pesan
- b. Komunikator atau pengirim pesan ialah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses untuk selanjutnya dikirim dengan saluran tertentu kepada orang lain atau pihak lain.
- c. Pesan atau informasi

d. Pesan atau informasi ialah berupa ide, gagasan, simbol merupakan komponen yang menjadi isi komunikasi yang dapat berupa pesan verbal atau non verbal

e. Saluran, Media (*channel*)

Saluran ialah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, yang meliputi media cetak, audio, dan audio-visual.

f. Komunikan atau penerima

Komunikan atau penerima ialah pihak yang menerima pesan. Pesan tersebut dianalisis sehingga komunikan mengerti makna dari pesan yang diterima.

g. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik ialah tanggapan atau respon atas pesan yang diterima oleh pihak komunikan atau reaksi yang timbul atas pesan yang diterima.

h. Gangguan komunikasi (*noise/barrier*)

Gangguan komunikasi ialah kendala yang terjadi dalam suatu komunikasi berupa gangguan yang bersifat teknis yang menyebabkan penurunan efektifitas proses komunikasi.

D. Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu penyampaian pesan dari pengirim berita kepada penerima berita, didalam sebuah kegiatan komunikasi tentu terdapat media yang digunakan sebagai alat untuk memudahkan pesan dapat disampaikan dengan baik. Penyampaian pesan tersebut tentu membutuhkan suatu proses, dalam hal ini dinamakan proses komunikasi.

Menurut Tommy Suprpto (2009: 7) “proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan. Komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponen saling terkait.

E. Hambatan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu penyampaian pesan dari pengirim berita kepada penerima berita, didalam sebuah kegiatan komunikasi tentu terdapat media yang digunakan sebagai alat untuk memudahkan pesan dapat disampaikan dengan baik. Penyampaian pesan tersebut tentu membutuhkan suatu proses, dalam hal ini dinamakan proses komunikasi.

Menurut Tommy Suprpto (2009: 7) “proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan. Komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponen saling terkait.

F. Karakteristik Komunikasi

Komunikasi dapat ditinjau dari beberapa karakteristik Baik dengan bidang dan permasalahannya. Menurut Effendy (2003:6) komunikasi dapat ditinjau dari komponen, bentuk, sifat, tehnik, tujuan, fungsi dan modelnya :

1. *Komponen Komunikasi*
 - a. *Komunikator (Communicator)*
 - b. *Pesan (Message)*
 - c. *Media*

d. Komunikasikan (*Communicate*)

e. Efek (*Effect*)

2. Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Personal (*Interpersonal Communication*)

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

d. Komunikasi Media (*Medio Communication*)

3. Sifat Komunikasi

a. Tatap muka (*face to face*)

b. Bermedia (*mediated*)

c. Verbal

d. Nonverbal

4. Teknik Komunikasi

a. Komunikasi Informatif (*Informative Communication*)

b. Komunikasi Persuasif (*Persuasive Communication*)

c. Komunikasi Instruktif/Koersif (*Instructive/coershe Communication*)

d. Hubungan Manusiawi (*Human Relations*)

5. Tujuan Komunikasi

a. Perubahan sikap (*Attitude Change*)

b. Pembaharuan pendapat (*Opinion Change*)

c. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

d. Perubahan sosial (*Social Change*)

6. *Fungsi komunikasi*
 - a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
 - b. Mendidik (*to educate*)
 - c. Menghibur (*to entertain*)
 - d. Mempengaruhi (*to influence*)
7. *Model Komunikasi*
 - a. Komunikasi satu tahap (*One step flow communication*)
 - b. Komunikasi dua tahap (*Two step flow communication*)
 - c. Komunikasi multi tahap (*Multi step flow communication*)

Berdasarkan karakteristik komunikasi tersebut diatas maka komunikasi dapat dikelompokkan atas beberapa bagian baik dengan permasalahannya.

G. Teori Komunikasi

Secara umum istilah teori dalam ilmu sosial mengandung beberapa pengertian, yaitu (Effendy, 2008:9):

1. Teori adalah abstraksi dan realitas
2. Teori terdiri dari sekumpulan prinsip - prinsip dan definisi - definisi yg secara konseptual mengorganisasikan aspek - aspek dunia empiris secara sistematis
3. Teori terdiri dari asumsi - asumsi, proposisi - proposisi, dan aksioma - aksioma dasar yg saling berkaitan

4. Teori terdiri dari teorema - teorema, yakni generalisasi - generalisasi yg diterima / terbukti secara empiris

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pada dasarnya merupakan "konseptualisasi atau penjelasan logis dan empiris tentang suatu fenomena". Teori memiliki 2 ciri umum, yaitu:

1. Semua teori adalah "abstraksi" mengenai suatu hal. Dengan demikian teori sifatnya terbatas.
2. Semua teori adalah konstruksi ciptaan individual manusia. Oleh sebab itu sifatnya relatif tergantung pada cara pandang si pencipta teori.

Berdasarkan uraian diatas, secara sederhana teori komunikasi pada dasarnya merupakan "Konseptualisasi atau penjelasan logis tentang fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia".

Menurut Littlejohn, penjelasan dalam teori berdasarkan pada "prinsip keperluan" (*the principle of necessity*), yakni suatu penjelasan yg menerangkan variabel - variabel apa yg kemungkinan di perlukan untuk menghasilkan sesuatu. Selanjutnya Littlejohn menjelaskan bahwa prinsip keperluan ini ada 3 macam: (1) *casual necessity* (keperluan kasual); (2) *practical necessity* (keperluan praktis); (3) *logical necessity* (keperluan logis).

Sifat dan tujuan teori menurut Abraham Kaplan (1964), adalah bukan semata untuk menemukan fakta yg tersembunyi, tetapi juga suatu cara untuk melihat

fakta, mengorganisasikan serta merepresentasikan fakta tersebut. Suatu teori harus sesuai dengan dunia ciptaan Tuhan, dalam arti dunia yg sesuai dengan ciri yg dimilikinya sendiri. Menurut Littlejohn, fungsi teori ada 9, yaitu:

1. Mengorganisasikan dan menyimpulkan pengetahuan tentang suatu hal. Ini berarti bahwa dalam hal mengamati realitas kita tidak boleh melakukannya secara sepotong - sepotong.
2. Memfokuskan, artinya hal - hal atau aspek - aspek dari suatu objek yg diamati harus jelas fokusnya.
3. Menjelaskan, maksudnya adalah bahwa teori harus mampu membuat suatu penjelasan tentang hal yg diamatinya.
4. Pengamatan, menunjukkan bahwa teori tidak saja menjelaskan tentang apa yg sebaiknya diamati, tetapi juga memberikan petunjuk bagaimana cara mengamatinya.
5. Membuat prediksi, meskipun kejadian yg diamati berlaku pada masa lalu, namun berdasarkan data dan hasil pengamatan ini harus dibuat suatu perkiraan tentang kapan yg akan terjadi apabila hal - hal yg digambarkan oleh teori juga tercerminkan dalam kehidupan di masa sekarang.
6. Fungsi *heuristic* atau *heurisme*. Aksioma umum menyebutkan bahwa teori yg baik adalah teori yg mampu merangsang penelitian. Ini berarti

bahwa teori yg diciptakan dapat merangsang timbulnya upaya - upaya penelitian selanjutnya.

7. Komunikasi, menunjukkan bahwa teori seharusnya tidak menjadi monopoli si penciptanya. Teori harus di publikasiikan, didiskusikan, dan terbuka terhadap kritikan - kritikan.

8. Fungsi kontrol, bersifat normatif. Hal ini dikarenakan bahwa asumsi - asumsi teori dapat kemudian berkembang menjadi norma - norma atau nilai - nilai yg dipegang dalam kehidupan sehari - hari.

9. Fungsi Generatif, fungsi ini sangat menonjol di kalangan pendukung tradisi / aliran pendekatan interperatif dan teori kritis.

Proses pengembangan atau pembentukan teori umumnya mengikuti model pendekatan eksperimental yg lazim dipergunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Menurut pendekatan ini, biasa disebut *hypothetico - deductive method* (metode hipotetis-deduktif), proses pengembangan teori melibatkan empat tahap sebagai berikut:

1. *Developing questions* (mengembangkan pertanyaan).
2. *Forming hypotheses* (menyusun hipotesis).
3. *Testing the hypotheses* (menguji hipotesis).
4. *Formulating theory* (memformulasikan teori).

Ada beberapa patokan yg dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kesahihan teori, yaitu:

1. Cakupan Teoretis (*theoretical scope*). Dengan demikian persoalan pokok di sini adalah apakah suatu teori yg dibangun memiliki prinsip *generality* atau keberlakuan umum.
2. Kesesuaian (*appropriateness*), yakni apakah isi teori sesuai dengan pertanyaan - pertanyaan / permasalahan - permasalahan teoretis yg diteliti.
3. *Heuristic*. Pertanyaannya adalah apakah suatu teori yg dibentuk punya potensi untuk menghasilkan penelitian atau teori - teori lainnya yg berkaitan.
4. Validitas (*validity*) atau konsistensi internal dan eksternal. Konsistensi internal mempersoalkan apakah konsep dan penjelasan teori konsisten dengan pengamatan. Konsistensi eksternal mempertanyakan apakah teori yg dibentuk didukung oleh teori - teori lainnya yg telah ada.
5. *Parsimony* (kesederhanaan). Inti pemikirannya adalah bahwa teori yg baik adalah teori yg berisikan penjelasan - penjelasan yg sederhana.

Menurut Littlejohn (1989), secara umum teori - teori komunikasi dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama disebut kelompok "teori - teori umum" (*general theories*). Kelompok kedua adalah kelompok "teori - teori kontekstual" (*contextual theories*).

A. Komunikasi Antarpribadi

B. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut De Vito (1989), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30)

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendy,2003:32)

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa proses komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011:5).

C. Proses Komunikasi Antarpribadi

Berkomunikasi secara efektif memiliki arti bahwa komunikator dan komunikan memiliki pengertian yang sama tentang isi suatu pesan. Komunikasi Antarpribadi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan dan dalam proses tersebut tercipta sebuah kebersamaan dalam makna yang secara langsung hasilnya dapat diperoleh, jika peserta komunikasi cepat tanggap dan paham terhadap setiap pesan yang dipertukarkan.

Komunikasi Antar pribadi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui media dan tatap muka. Meskipun demikian, yang dianggap paling sukses adalah Komunikasi Antarpribadi secara tatap muka, sebab dalam Komunikasi Antarpribadi yang dilakukan melalui tatap muka langsung dalam pengiriman pesan dan umpan baliknya dapat diamati secara langsung dengan mendengar, melihat, mencium, meraba, dan merasa.

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan, hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Suranto, 2011:10) :

1. Keinginan berkomunikasi: Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator: Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol,

kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pengiriman pesan: Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima dengan komunikan.

4. Decoding oleh komunikan: Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.
5. Umpan balik: Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

C. Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Efektif atau tidaknya suatu komunikasi antar pribadi dapat dinilai dari berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Hardjana (2003) (Suranto AW, 2011:77) komunikasi antar pribadi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi. Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi antar pribadi dikatakan efektif apabila memenuhi 3 syarat utama sebagai berikut:

- a) Pengertian yang sama setiap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan yang diterima komunikan.

- b) Melaksanakan pesan dengan sukarela

Komunikan Menindaklanjuti pesan secara sukarela, tanpa ada paksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, dalam proses komunikasi antar pribadi komunikator dan komunikan berlangsung secara setara (tidak *superior-inferior*) yang sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara jujur tanpa ada rasa takut.

- c) Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi

Komunikasi antar pribadi yang efektif akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi tersebut, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan pribadi.

2. Lima Sikap Positif Yang Mendukung Komunikasi Antar Pribadi

Devito (Suranto AW, 2011:82) mengemukakan Lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi yang efektif. Lima sikap tersebut meliputi:

a) Keterbukaan (*Openness*)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

b) Empati (*Empathy*).

Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan keduanya menanggapi apa-apa saja yang di komunikasikan dengan penuh perhatian. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan mempunyai

kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif

c) Dukungan (*Supportiveness*).

Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan

d) Rasa Positif (*Positivity*).

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

e) Kesamaan (*Equality*).

Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya.

D. Penghambat Komunikasi Antarpribadi

Suranto (2011:93) mengungkapkan faktor-faktor penghambat komunikasi antar pribadi faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi antar pribadi seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Kredibilitas Komunikasi Rendah

Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. Kurangnya memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang Memahami Karakteristik Komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan usia jenis kelamin dan sebagainya. Perlu dipahami oleh komunikator apabila komunikator kurang memahami cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan, dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

4. Prasangka Buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

5. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal yang belum dimengerti.

6. Tidak Menggunakan Media Yang Tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat dapat menyebabkan Pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan. Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu.

7. Perbedaan Persepsi

Apabila pesanan dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik, namun perbedaan latar belakang sosial budaya seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya semakin besar pula perbedaan pemahaman.

E. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial (Mohd Budyatna,2011:27).

Johnson (A.Supraktik,1995:15) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan manusia, diantaranya:

1. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
2. Terbentuknya jati diri melalui interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.
3. Terbentuknya kemampuan dalam memahami realitas yang terjadi di sekeliling.
4. Terbentuknya kesehatan mental yang ditentukan oleh kualitas komunikasi/ hubungan dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh signifikan dalam kehidupan individu.

Berdasarkan beberapa manfaat komunikasi interpersonal (antarpribadi) di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan pelatih kepada atlet dapat berpengaruh pada membantu perkembangan intelektual dan sosial.

F. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi antarpribadi. Menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi antarpribadi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu sebagai berikut (A.W.Wijaya,1997:18))

1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan antarpribadi dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

2. Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi antarpribadi menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi antarpribadi diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan antarpribadi. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering memebujuk melalui komunikasi antarpribadi dari pada komunikasi secara media massa.

5. Untuk bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah

mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi antarpribadi semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita

6. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan professional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi

membantu orang lain dalam interaksi antarpribadi kita sehari-hari. Apakah professional atau tidak professional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi antarpribadi.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

G. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Suranto, 2011:14). Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi antarpribadi antara lain :

1. Arus pesan dua arah.

Komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar., sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

2. Suasana nonformal

Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu forum komunikasi yang dipilih biasanya cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

3. Umpan balik segera

Komunikasi antarpribadi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas apa yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal dan nonverbal.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi antarpribadi merupakan metode antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan ke efektifan komunikasi komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara stimulan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal atau nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Melihat ciri-ciri diatas maka sangatlah jelas dengan komunikasi yang cenderung dua arah dan berlangsung secara tatap muka, maka komunikator dapat melihat langsung umpan balik yang diberikan komunikan. Hal ini juga memungkinkan terjadinya perubahan sikap secara cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik komunikasi persuasive. Jenis komunikasi ini sangatlah baik digunakan dalam mengarahkan sikap dan tindakan seseorang, sama halnya dengan Pelatih dan Atlet. yang akan berjalan lebih efektif apabila terjadi komunikasi yang baik.

H. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Secara teoritis komunikasi antarpribadi di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab

2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

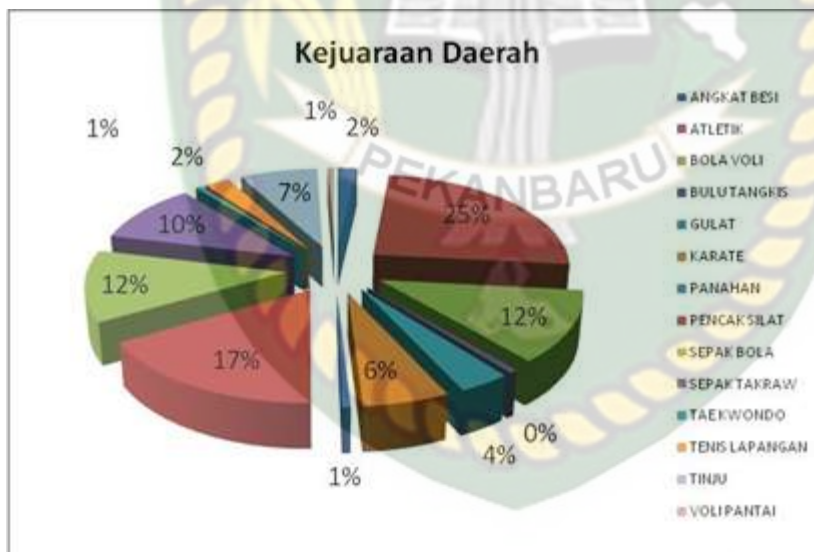
Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C juga secara dialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas tidaknya proses komunikasi (Onong Uchjana,2003:62-63)

B. Defensi Operasional

1. Pusat Pendidikan Latihan Pelajar (PPLP)

PPLP atau Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar merupakan sekolah pembibitan olahraga nasional, yang digunakan untuk mencari dan membina bakat olahraga pada usia sekolah. Setiap tahunnya diadakan kejuaraan nasional antar PPLP yang diselenggarakan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Kegiatan ini adalah bagian dari sistem kompetisi olahraga pelajar secara nasional yang berjenjang dan berkelanjutan. Tujuan dari kejuaraan nasional antar PPLP adalah sebagai puncak pembinaan prestasi olahraga pelajar dan evaluasi terhadap berbagai bentuk pembinaan PPLP. Berikut adalah hasil evaluasi PPLP terhadap perolehan medali yang disumbangkan pada kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional.



Gambar 2.1 Persentase Cabang Olahraga yang berprestasi pada Kejuaraan Daerah 2014

Secara umum cabang olahraga pada PPLP yang telah menunjukkan prestasi di Indonesia di tahun 2014 sebanyak 14 cabang olahraga di kejuaraan daerah dengan

total medali emas yang diraih sebanyak 121 emas. Pada kejuaraan daerah (emas) Cabang olahraga pencak silat yang menunjukkan prestasi pada 17% atau sebanyak 28 medali emas dari 10 provinsi.

2. Atlet

Atlet adalah olahragawan yang berpartisipasi dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. Dalam beberapa cabang olahraga tertentu, atlet harus mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dari rata-rata.

Menurut Sukadiyanto (2002: 4) atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Berarti dapat dikatakan bahwa atlet pencak silat itu sendiri adalah orang yang mengikuti latihan dalam olahraga pencak silat. Pencapaian prestasi yang optimal dalam pembinaan pencak silat diperlukan ketepatan dalam memilih bibit atlet yang benar-benar memenuhi syarat sebagai atlet pencak silat. Ketepatan dalam memilih bibit atlet dipengaruhi oleh bakat dan motivasi yang spesifik pada cabang olahraga yang digeluti.

Bakat dan kemampuan dapat menentukan prestasi seseorang, dimana prestasi yang sangat menonjol dalam suatu bidang tertentu mencerminkan bakat yang unggul dalam suatu bidang tertentu. Namun perlu diketahui bahwa, seseorang yang berbakat tidak selalu akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhinya, sejauh mana bakat itu dapat terwujud. Dalam mengidentifikasi bakat seseorang, harus memperhatikan faktor internal dan eksternal.

Anak yang berbakat adalah anak yang memiliki faktor internal baik, dan ditunjang faktor eksternal yang optimal, sehingga akan mencapai prestasi maksimal (Andi Suhendro, 1999: 28)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, bakat seseorang akan terwujud dengan baik, jika faktor internal dan eksternal dapat dikembangkan secara maksimal. Faktor internal di antaranya motivasi dari dalam (intrinsik), keuletan, ketahanan terhadap stress dari latihan. Sedangkan faktor eksternal misalnya, fisik yang baik, gizi yang memadai, sarana dan prasarana yang baik, pelatih yang baik dan masih banyak lainnya. Jika seseorang memiliki faktor internal yang baik tanpa didukung faktor eksternal, maka bakat yang dimiliki tidak akan dapat berkembang.

Untuk mencapai prestasi yang optimal, maka harus didukung atlet yang berbakat. Seseorang yang berbakat tentunya di dalam dirinya terdapat beberapa ciri khusus yang menonjol. Menurut Andi Suhendro (1999: 26) karakteristik atlet bibit unggul adalah:

1. Memiliki kelebihan kualitas bawaan sejak lahir.
2. Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh dan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati.
3. Memiliki fungsi-fungsi organ tubuh yang baik seperti kekuatan, kecepatan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power dan lain-lain.

4. Memiliki fungsi-fungsi organ tubuh yang baik seperti kekuatan, kecepatan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power dan lain-lain.
5. Memiliki intelegensi yang tinggi.
6. Memiliki karakter kemauan keras, tabah, pemberani dan semangat yang tinggi.
7. Memiliki kegemaran berolahraga.

3. Pelatih

Pelatih dalam olahraga prestasi mempunyai tugas untuk membantu atlet untuk mencapai prestasi maksimal. Pelatih diakui keberhasilannya dalam melatih bila atlet binaannya bisa meraih kemenangan dan mendapatkan prestasi tinggi. Keberhasilan dan kegagalan atlet dalam suatu pertandingan dipengaruhi program latihan dari pelatih.

Pelatih merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga, dimana pelatih membentuk kemampuan dan keterampilan atlet untuk mencapai prestasi yang optimal. Menurut Sukadiyanto (2002: 3) pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Untuk itu seorang pelatih yang baik adalah orang yang mempunyai daya imajinasi yang konstruktif tentang cabang olahraganya (Harsono, 1998: 9)

Pelatih merupakan sosok seorang yang akan menjadi panutan bagi atlet yang dilatihnya. Atlet menganggap bahwa pelatih adalah ahli dalam segala hal, untuk itu

seorang pelatih harus berupaya untuk terlihat sempurna di hadapan atletnya. Sedangkan menurut Pate, Rustella dan Mc Clenaghan yang dikutip oleh Kasiyo Dwijowinoto (1993: 5) pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga.

Adapun tugas pelatih menurut Sukadiyanto (2002: 3) adalah:

1. merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih,
2. mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan berbakat.
3. memimpin dalam pertandingan (perlombaan).
4. mengorganisir dan mengelola proses latihan.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan

1	Lesti Gustanti	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam menanamkan nilai ibadah sholat di Kelurahan Labuhan Batu Raya Bandar Lampung	Kendala ataupun hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat kepada anak antara lain: sulit memahami lingkungan yang kurang baik	Persamaan terletak pada Penelitian komunikasi antarpribadi	Perbedaan terletak pada objek penelitian serta teori yang digunakan
2	Rauf Abdul Jafar	Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa Thailand dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta	Harus adanya kesepahaman mengenai Komunikasi yang dipakai oleh kedua belah pihak, agar tidak terjadi kesenjangan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi	Persamaan terletak pada penelitian yaitu Komunikasi antarpribadi	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian serta teori yang digunakan
3	Preimera Widya	<i>Maintenance Relationship</i> dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang berlainan Tempat Tinggal	Dalam hubungan jarak jauh, pemeliharaan hubungan sangatlah penting, sehingga peran ayah dan anak dapat terpenuhi	Persamaan terletak pada Penelitian komunikasi antarpribadi dan Metode yang digunakan Kualitatif	Perbedaan terletak pada objek penelitian serta teori yang digunakan

Persamaan:

1. Lesti Gustanti dan penulis sama- sama meneliti tentang komunikasi antarpribadi , menggunakan metode kualitatif .
2. Rauf Abdul Jafar dan penulis sama – sama meneliti komunikasi antarpribadi dan menggunakan konsep komunikasi antarpribadi
3. Preimeira Widya dan peulis sama- sama meneliti tentang komunikasi antarpribadi dan menggunakan kualitatif

Perbedaan:

1. Lesti Gustanti meneliti tentang komunikasi antarpribadi Orang Tua dan Anak sedangkan penulis meneliti tentang pelatih dan atlet.
2. Rauf Abdul Jafar meneliti tentang mahasiswa indonesia dan thailand sedangkan penulis pelatih dan atlet
3. Preimeira Widya meneliti menggunakan teori *Maintenance Relationship* sedaangan penulis menggunakan konsep Komunikasi antarpribadi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *puposive, purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Taknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman bagaimana Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah pelatih dan atlet pusat pendidikan dan latihan pelajar (PPLP) Riau.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah Subjek Penelitian adalah 4 (empat) orang, terdiri dari 1(satu) pelatih silat PPLP dan 3 (tiga) Atlet silat PPLP

3. Alasan Pemilihan Subjek Penelitian

Alasan pemilihan subjek karena sesuai dengan ciri-ciri khusus yang ditetapkan peneliti sebagai subjek penelitian.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di asrama Pusat dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau, Jalan Yos Sudarso, Lembah Damai, Kec. Rumbai Pesisir, kota Pekanbaru, Riau

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Ke																Ket
		Sept				Oct				Nov				Des				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Seminar UP	x																
2	Revisi UP		x	x	x													
3	Penelitian Lapangan					x	X											
4	Pengolahan dan Analisis Data								x									
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi									x	x	x	x	x				
6	Ujian Skripsi														x			
7	Revisi dan Pengesahan															x		
8	Penggandaan serta Penyerahan																x	
9	Skripsi																x	

D. Sumber Data

Penelitian ini mengambil objek atlet pencak silat dengan komunikasi Antarpribadi di pusat pendidikan dan latihan pelajar (PPLP) Riau, yang berada di jalan Yos Sudarso Pekanbaru Riau menggunakan sumber data sebagai berikut

1. Sumber data primer

Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung melalui *video call Whatsapp messenger* terhadap Pelatih dan Atlet PPLP cabang pencak silat Riau.

2. Sumber Data Seknder

Sumber data ini di peroleh dari aspek-aspek *literature* yang mendukung data. Seperti data buku-buku, jurnal, dan refrensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini

E. Teknik Pengumpulan Data

Burhan Bungin (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”.

Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau, yang peneliti amati langsung di lapangan secara mendalam.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (1996: 82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat,

legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip Kementerian Olaharaga dan PPLP cabang pencak silat Riau.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29).

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

a. Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

b. Trigulasi Teknik

Trigulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang nya berbeda-beda

c. Trigulasi Waktu

Trigulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara atau observasi.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

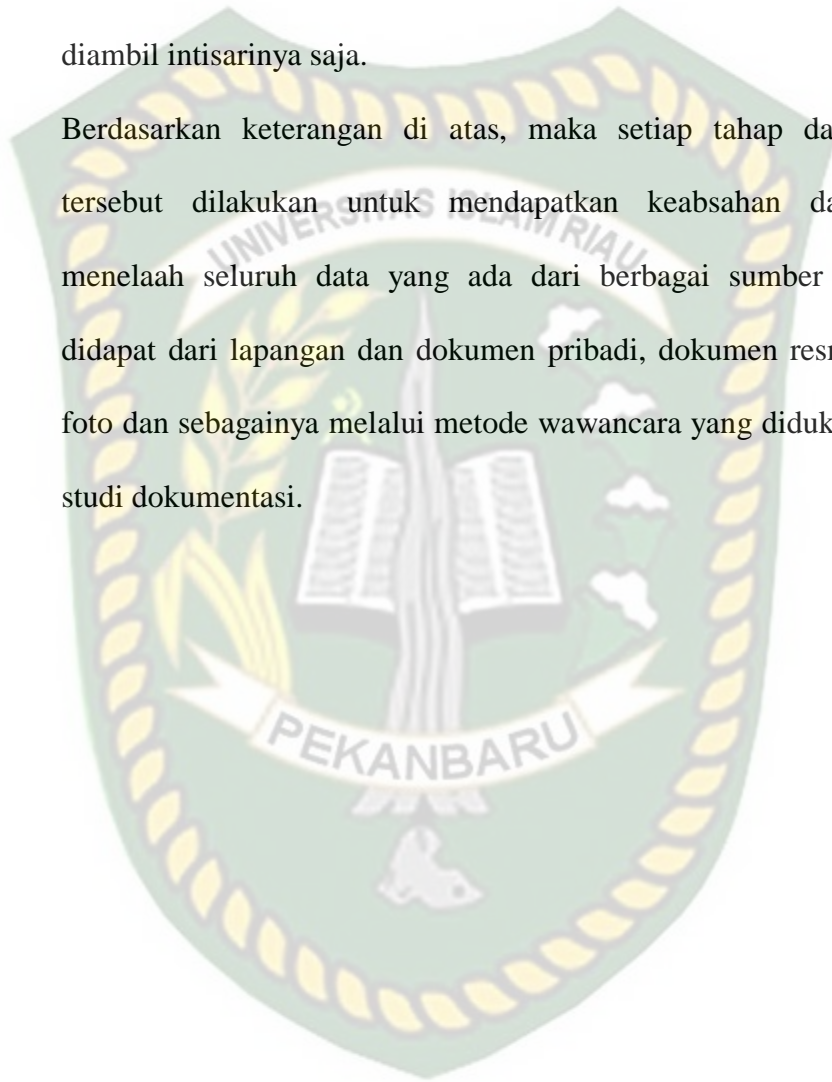
4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian / Profil Subjek Penelitian

1. Deskripsi



Gambar 4.1 Logo Kementerian Pemuda dan Olahraga

Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) adalah sebuah program dari kementerian pemuda dan olahraga tujuan di bentuknya PPLP adalah untuk meningkatkan prestasi baik di tingkat nasional baik di internasional. seperti PON, KEJURNAS, SEA GAMES, ASIAN GAMES, OLIMPIADE, PPLP di Riau berdiri pada tahun 2007 dulu nya di Rokan Hulu. karena susah nya pemilihan atau penyaringan seleksi pelajar maka di pindahkan ke Pekanbaru. PPLP ini memiliki beberapa cabang olahraga yaitu TAEKWONDO, WUSHU PENCAK SILAT, ANGGAR, RENANG , SEPAK BOLA, BASKET, PANAHAN KARATE JUDO VOLLY, DAN SENAM INDAH. PPLP tidak hanya ada di Riau, PPLP ada di setiap provinsi di INDONESIA, setiap tahunnya atlet PPLP mengikuti pertandingan antar

PPLP baik PPLP SE-NASIONAL. Atau SE-REGIONAL dan juga event PEKAN OLAHRAGA PELAJAR DAERAH, KEJUARAAN NASIONAL DAERAH, PON, bahkan pelajar SE-ASIA. PPLP Riau lah yang terpilih yang berhak mengikuti event pelajar SE-ASIA.

2. Pencak Silat

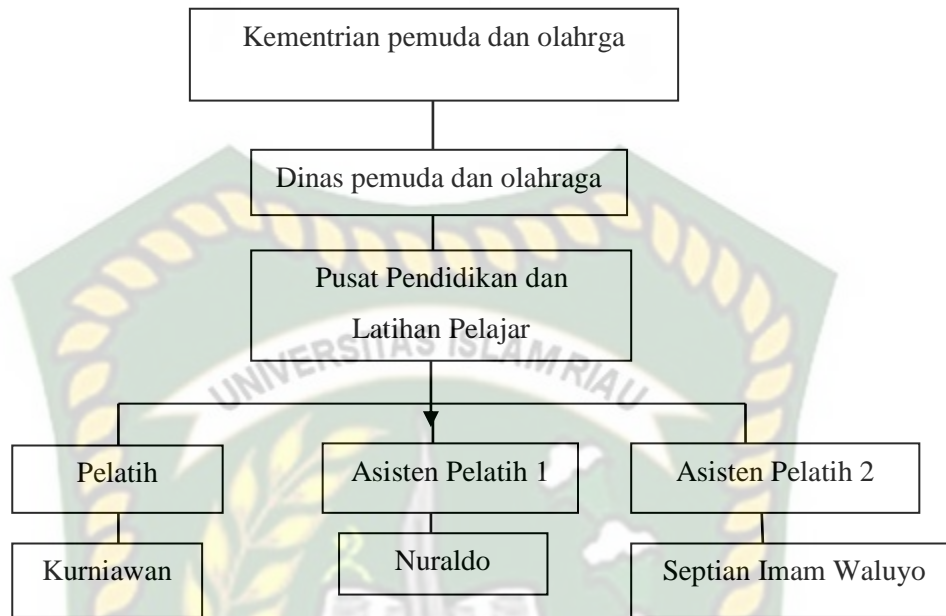
Pencak silat atau silat adalah suatu seni bela diri yang berasal dari Asia Tenggara. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan sesuai dengan penyebaran suku bangsa Melayu nusantara. Berkat peranan para pelatih asal Indonesia, saat ini Vietnam juga telah memiliki pesilat-pesilat yang tangguh. Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

Silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan. Asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silat (bahasa Minangkabau: silek) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung

Marapipada abad ke-11. Kemudian silek dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara. Demikian pula cerita rakyat mengenai asal mula silat aliran Cimande, yang mengisahkan seorang perempuan yang mencontoh gerakan pertarungan antara harimau dan monyet. Setiap daerah umumnya memiliki tokoh persilatan (pendekar) yang dibanggakan, misalnya Si Pitung, Hang Tuah, dan GajahMada.

3. Struktur Organisasi PPLP Riau

Struktur organisasi merupakan suatu bentuk atau susunan untuk mempermudah pelaksanaan tugas dan pembagian kerja yang bertujuan untuk menghindari tugas rangkap dan semua unit dalam organisasi harus bertanggung jawab dengan konsisten pada tiap bagian pekerjaannya. Struktur organisasi menunjukkan hubungan kerjasama setiap unsur yang memiliki wewenang dan tanggung jawab pada setiap anggota organisasi dalam menjalani tugas. Dalam melakukan pengelolaan PPLP Riau disusunlah struktur organisasi yang terdiri dari:

Gambar 4.2 Struktur Organisasi PPLP

Sumber: Data PPLP cabang pencak silat

4. Visi dan Misi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP)

Visi dan Misi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar adalah : “Terwujudnya Kualitas Pemuda dan Olahraga sebagai alat pemersatu bangsa menuju masyarakat Riau yang adil dan sejahtera”.

Makna dari visi tersebut adalah bahwa Pengembangan kualitas pemuda dan olahraga yang mampu bersaing secara profesional, maju dan memiliki intelektual dalam peningkatan sumber daya manusia yang ada dan tercapainya sasaran dengan pencapaian diatas rata-rata nasional.

Untuk mencapai visi tersebut diatas, maka dipandang perlu untuk menggariskan beberapa misi yang harus dilaksanakan oleh seluruh sebagai berikut ;

1. Meningkatkan Pembinaan, Pemberdayaan, pembudayaan, dan Penghargaan serta pengembangan Sumber Daya Kepemudaan.
2. Melaksanakan kemitraan dengan instansi pemerintah, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), LSM untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi pemuda, iptek dan industri olahraga.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan keolahragaan untuk menciptakan prestasi Olahraga Nasional dan Internasional, serta kesehatan dan kesejahteraan.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, peneliti memaparkan hasil penelitian yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat

Berikut ini adalah informen yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat.

Tabel 4.1

Informen Penelitian

No	Nama	Status
1	Kurniawan	Pelatih Atlet Silat PPLP
2	Jhacob Wansandjaya	Atlet Silat PPLP
3	Faezaldo Noveriansyah	Atlet Silat PPLP
4	Chafif Maulana	Atlet Silat PPLP

Sumber : Robby Pelatih PPLP

Dari wawancara yang dilakukan terhadap Pelatih dan Atlet silat PPLP, komunikasi adalah salah satu tolak ukur kualitas Pelatih dan Atlet yang baik. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk lebih dekat antara pelatih dan atlet yaitu dengan saling membicarakan hal-hal yang menjadi kendala, masalah yang sedang dihadapi, ataupun saling bertukar informasi.

Adapun berdasarkan tujuan penelitian yakni mengetahui Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dalam diri manusia dan untuk kelangsungan hidup manusia. Tanpa dilengkapi dengan adanya keterbukaan diri hingga manusia dapat menjadi suatu halangan pada saat sedang

berkomunikasi. Dengan cara melakukan keterbukaan diri, tingkat keakraban suatu individu dengan individu lainnya bisa semakin lebih erat.

Pelatih seharusnya memiliki cara mengenai bagaimana membuat atlet memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi, menanggapi hal ini Pelatih Silat PPLP menyatakan:

“Cara yang tepat untuk mendapatkan keterbukaan dalam berkomunikasi ya kita harus bisa membuat mereka nyaman dengan cara kita menganggap mereka seperti adik atau menganggap mereka layak nya teman sebaya. Sehingga dengan cara tersebut mereka berkomunikasi dengan terbuka dan menimbulkan keakraban antara pelatih dan atlet” (Kurniawan,10 April 2020)

Dari pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa cara Pelatih Silat PPLP membuat keterbukaan dalam berkomunikasi dengan Atlet dengan cara membuat mereka nyaman dan menganggap mereka seperti adik ataupun teman sebaya.

Hal serupa juga dijelaskan informan lainnya.

“Pelatih mempunyai cara agar kami selaku Atlet nyaman dan terbuka berkomunikasi dengan dia, dia tidak menganggap kami seperti anak didiknya melainkan sebagai teman sebaya nya jadi kami nyaman untuk bercerita keluh kesah pasca latihan bertanding maupun kehidupan pribadi kami.” (Jhacob, 11 April 2020)

Namun pernyataan ini tidak disetujui oleh salah seorang Atlet junior, menanggapi hal tersebut Chafif menyatakan:

“Pelatih hanya terbuka dengan senior, kami selaku junior tidak mendapatkan keakraban dan terbuka pelatih itu seperti apa, kami hanya sekedar latihan dan diberikan arahan ketika bertanding.” (Chafif, 11 April 2020)

Menganggapi hal tersebut Faezaldo selaku Atlet senior menyatakan:

“Sebenarnya bukan salah pelatih, tapi itu tergantung individu masing masing gimana ingin mendekati diri, jangan anggap diri kita ini junior jadi tidak mau berkomunikasi atau terbuka dengan pelatih, jangan ke pelatih dulu kalau segam ke senior aja dulu terbuka nanti kami jadi perantara mereka untuk dekat ke pelatih, jadi intinya tergantung individu masing-masing aja tidak semua junior kok yang tidak akrab dengan pelatih.” (Faezaldo, 11 April 2020)

Dari pernyataan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa, keterbukaan dalam Pelatih dan Atlet Silat PPLP tergantung individu masing masing.

Dalam hubungan antara Pelatih dan Atlet pasti adanya perbedaan pendapat ketika memberi arahan taktik saat latihan dan bertanding, apakah anda jujur memberikan berbagai pendapat anda yang ingin sampaikan kepada atlet, atau anda menyimpan pendapat lain supaya atlet tersebut tidak tersinggung.

Menanggapi hal tersebut Pelatih Silat PPLP menyatakan :

“ketika saya memberikan arahan ataupun masukan, meskipun pendapat kami berbeda saya tetap bilang dengan jujur, saya tidak suka kalau kamu seperti ini harusnya seperti ini, dan saya juga akan katakan suka ataupun bagus jika memang taktik yang di lakukan nya bagus, kalau kita tidak jujur gak akan kita menang” (Kurniawan, 10 April 2020)

Hal yang sama di sampaikan beberapa informan lain nya:

“perbedaan pendapat itu pasti, tapi jika tidak sesuai dengan hati kita harus jujur dan kita jelaskan alasan nya, jika berbeda kita cari titik tengah bagaimana seharusnya, saat latihan dan bertanding kita harus jujur sama pelatih dan diri kita sendiri.” (Jhacob, 11 April 2020)

“kalau aku merasa perbedaan pendapat itu wajar, tapi kita harus jujur sama pelatih tentang pendapat kita di terima atau tidak nya pendapat kita, harus jujur” (Chafif, 11 April 2020)

“harus jujur karna, apapun pendapat kita harus kita utarakan appapun yang kita ingin sampaikan harus jujur dan sampaikan.”(Faezaldo, 11 April 2020)

Berdasarkan jawaban ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Pelatih serta Atlet jujur menyampaikan pendapat yang ingin disampaikan nya

Tanggung jawab adalah hal terpenting dalam keterbukaan berkomunikasi dengan adanya tanggung jawab maka akan timbulnya rasa percaya, tanggung jawab seperti apa yang dilakukan Pelatih serta Atlet Silat PPLP.

Menanggapi hal ini Pelatih Silat PPLP menyatakan :

“bentuk tanggung jawab sebagai pelatih mengajarkan disiplin sopan santun dalam latihan menghargai waktu. mengajarkan atlet untuk

menjadi atlet yang berpotensi dan berprestasi” (Kurniawan,10 April 2020)

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa, pelatih bertanggung jawab untuk mengajarkan disiplin para atlet agar mencapai prestasi.

Menanggapi hal tersebut beberapa Atlet menyatakan:

“tanggung jawab sebagai atlet yaitu harus berlatih disiplin berlatih, serta berusaha agar berprestasi” (Jhacob, 11 April 2020)

“tanggung jawab kami sebagai atlet harus berusaha supaya berprestasi dan jadi atlet yang membanggakan” (Faezaldo, 11 April 2020)

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa atlet bertanggung jawab untuk berlatih serta mencapai prestasi.

Tanggung jawab pastinya menimbulkan rasa percaya dari pelatih kepada atlet dan sebaliknya atlet kepada pelatih, bagaimana pelatih serta atlet menimbulkan rasa percaya satu sama lain.

Menanggapi hal tersebut Pelatih Silat PPLP menyatakan:

“rasa percaya saya timbul kepada salah satu atlet ketika, dia memenuhi tanggung jawab nya yaitu disiplin berlatih dan membuktikan dari hasil disiplin dia berlatih dia dapat berprestasi maka rasa percaya sama timbul terhadap atlet tersebut” (Kurniawan, 10 April 2020)

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya pelatih timbul disaat atlet memenuhi tanggung jawab nya.

Menanggapi hal di atas Faezalno sebagai Atlet Silat PPLP menyatakan:

“rasa percaya saya timbul dengan pelatih saat pelatih sungguh sungguh melatih kami sebagai atlet, meluangkan waktunya untuk berkomunikasi secara intens serta memberikan sebagai kepada saya bahwa saya bisa menang dan memperoleh mendali, dan ketika saya menang saya merasa yakin dan percaya kepada pelatih yang telah melatih saya.” (Faezalno, 11 April 2020)

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa Keterbukaan antara Pelatih Silat PPLP dengan Atlet Silat PPLP dapat disimpulkan bahwa keterbukaan antara pelatih silat PPLP dengan atlet silat PPLP yang terjalin dimulai dari adanya saling jujur dalam mengemukakan pendapat, tanggung jawab diantara pelatih dengan pemain, dan juga rasa percaya yang ditanamkan yang bermanfaat bagi pelatih dan atlet. Dengan adanya keterbukaan satu sama lain, diharapkan adanya peningkatan prestasi pada atlet, karena keterbukaan adalah dasar pelatih dan atlet terhindar dari masalah internal yang bisa merusak keharmonisan. Prestasi atlet didapat dari adanya satu tujuan bersama dan berjuang bersama.

2. Empati (*Empathy*)

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

Di dalam kondisi tertentu, pasti ada atlet yang mengalami kondisi hati yang tidak baik, seperti baru kehilangan atau masalah hubungan dengan teman atau kekasih. Bagaimana pelatih melakukan komunikasi atau berinteraksi sebagai bentuk rasa peduli pelatih terhadap atlet.

Menanggapi hal ini Pelatih Silat PPLP menyatakan:

“saya ajak ngobrol berdua, bertanya dan membiarkan dia bercerita segala keluh kesah hati dia, terus baru saya beri motivasi agar semangat latihan harus bisa berprestasi jangan larut dalam kesedihan.” (Kurniawan, 10 April 2020)

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa pelatih memberikan empati dengan berinteraksi bercerita berdua dan memberikan semangat terhadap atlet.

Pelatih tidak selalu melatih dengan kondisi hati yang sedang baik terkadang pelatih juga memiliki permasalahan tersendiri di hidupnya. Bagaimana Atlet memahami pelatih saat berinteraksi.

Menanggapi hal tersebut beberapa informan menyatakan:

“ada pernah kami liat pelatih kami duduk diam termenung, terlihat di wajahnya dia sedang banyak pikiran. Saya sebagai atlet yang

membutuhkan dia untuk semangat melakukan hal hal kecil seperti memberi minum atau mengajak bercerita sekaligus bercanda, tapi saya tidak berani menanyakan apa yang terjadi sama dia, soalnya itu privasi dia , saya hanya sebatas menghibur atau ngajak cerita masalah latihan aja” (Faezalno, 11 April 2020)

“saya belum pernah lihat pelatih saya tidak semangat atau seperti ada masalah,tapi jika saya melihat nya mungkin saya akan hampiri dia dan bertanya abang kenapa?, atau mengajak nya makan. Karna jika pelatih tidak semangat pasti akan berpengaruh terhadap latihan” (Jhacob, 11 April 2020)

“saya pernah melihat wajah pelatih kecewa ketika yang datang latihan sikit, terus saya hibur dengan mengajak nya bicara dan nunjukan yang datang sikit ni adalah orang yang sungguh sungguh latihan dan ingin menang” (Chafif, 11 April 2020)

Dapat penjelasan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa atlet menunjukkan empati mereka dengan menghibur pelatih dengan cara berinteraksi dengan pelatih tersebut seperti mengobrol.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan empati antara pelatih silat ppls dengan atlet silat ppls dalam meningkatkan prestasi dapat disimpulkan dari adanya sikap *respect* dari atlet kepada pelatih maupun pelatih kepada atlet. Dengan berinteraksi, pelatih dan atlet bisa memahami harapan, keinginan, dan peduli terhadap kondisi satu sama lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan.

Dalam sebuah persiapan untuk bertanding pasti diperlukan dukungan dari pelatih kepada atlet sebagai penyemangat atlet agar bisa memenangkan pertandingan, sebagai pelatih bagaimana bentuk dukungan anda terhadap atlet.

Menanggapi hal tersebut beberapa informan menyatakan:

“bentuk dukungan saya sebagai pelatih ya seperti mendukung untuk mengikuti pertandingan silat daerah maupun nasional dan meyakinkan bahwa dia sanggup mengikuti dan memenangkan pertandingan tersebut, terus memberi dukungan dengan intruksi pas latihan jika ada atlet yang kurang memahami intruksi tersebut ya kita dukung dengan menjelaskan kembali.” (Kurniawan, 10 April 2020)

“dukungan dari pelatih tu kayak dia dukung kami mengikuti pertandingan, mendukung kami latihan mandiri untuk memantapkan potensi kami.” (Jhacob, 11 April 2020)

“pelatih mendukung atlet dengan memberikan semangat untuk kami mengikuti berbagai pertandingan serta memberi motivasi kepada atlet kalau kami bisa menang.” (Chafif, 11 April 2020)

“dukungan pelatih itu kepada atlet selalu mendukung dan semangat kami mengikuti pertandingan, meskipun kita merasa lawan berat tapi pelatih memberi semangat kalau saya menang dan pasti bisa.” (Faezalno, 11 April 2020)

Dari penjelasan beberapa informan dapat disimpulkan sikap mendukung antara pelatih dengan atlet terjadi ketika ada instruksi yang sudah dimengerti maupun yang belum dimengerti dan pelatih memberi dukungan bila ada pemain yang kurang memahami instruksi latihan dari pelatih tersebut pelatih mengulang intruksi tersebut, pelatih juga mendukung atlet untuk mengikuti berbagai pertandingan silat agar menambah prestasi dari atlet tersebut.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

Prestasi didapatkan atlet jika memiliki rasa positif dalam dirinya, sebagai pelatih dan atlet harus bisa menimbulkan rasa positif pada diri atau pun pelatih agar terciptanya komunikasi yang nyaman dan baik.

Menanggapi hal tersebut beberapa informan menyatakan menyatakan:

“rasa positif timbul dengan cara kami saling memotivasi, dengan saling berinteraksi pelatih maupun atlet saling memotivasi agar dapat memenangkan pertandingan ataupun jika kalah kami saling memotivasi untuk bisa menang di pertandingan selanjutnya .” (Kurniawan,11 April 2020)

“bagi atlet rasa positif muncul karena saling komunikasi dan saling suport, kalah pun harus tetap saling suport itu yang memunculkan rasa positif.” (Chafif,11 April 2020)

“rasa positif itu muncul ketika saling suport,saling motivasi dan menjaga komunikasi, menang ataupun kalah tetap saling suport dan memberi semangat.” (Faezalno, 11 April 2020)

“pelatih maupun atlet menimbulkan rasa positif, dengan menjalin komunikasi, saling suport dan memotivasi satu sama lain”(Jhacob,11 April 2020)

Dari jawaban beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa positif muncul dengan adanya sikap saling memotivasi, saling suport dan menjaga komunikasi antara pelatih dan atlet silat ppls.

5. Kesetaraan

Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya.

Di dalam PPLP cabang silat ini tidak semua atlet memiliki kesetaraan yang sama, pasti ada atlet yang kepandaian nya lebih menonjol dibanding yang lain dan prestasinya lebih dari yang lainnya.

Menanggapi hal tersebut Pelatih Silat PPLP menyatakan:

“ada beberapa atlet yang memiliki kepandaian yang lebih dan prestasi yang lumayan untuk umur segitu, tidak saya pungkiri kadang saya membandingkan mereka dan tau itu salah dan saya berusaha memperbaiki dengan cara bercandain atlet lain atau ada atlet yang mungkin merasa terbandingkan saya ajak ngobrol memberi semangat dan saya juga berusaha tidak membanding bandingkan mereka”
(Kurniawan, 10 April 2020)

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa pelatih berusaha tidak membedakan atlet dan berinteraksi dengan semua atlet.

Hal yang sama di sampaikan beberapa informan lainnya:

“kesetaraan antara atlet itu pasti ada, apalagi di bidang prestasi saya pun merasa pelatih berusaha tidak membedakan, meskipun terkadang dia membanggakan atlet yang berprestasi ini tapi saya anggap itu

sebagai dorongan untuk saya supaya bisa seperti itu.” (Jhacob, 11 April 2020)

“kesetaraan itu ya dibidang prestasi antara atlet satu dengan yang lain, pelatih kadang ada membanggakan atlet tersebut tapi dia berusaha tidak membandingkan atlet satu dengan yang lain” (Faezalno,11 April 2020)

“di prestasi paling kalau atlet ya, karena pasti ada atlet yang prestasi serta kepandaian nya lebih dari yang lain. Dari sisi pelatih terlihat dia berusaha tidak membanding bandingkan kami. (Chafif, 11 April 2020)

Dari penjelasan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesetaraan antara pelatih dengan atlet silat PPLP dengan pelatih yang berusaha untuk tidak membeda-bedakan cara memberi perhatian dan berinteraksi dengan pemainnya dan prestasi yang lebih dari salah seorang atlet tidak menjadi pembeda untuk pelatih dalam memberi perhatiannya dan bersikap ada kepada pemain.

C. Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, yaitu Pelatih dan Atlet Silat PPLP dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisis tentang Komunikasi Antarpribadi antara Pelatih dengan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak silat

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat sikap, kegiatan hingga interaksi antara Pelatih dengan Atlet Silat PPLP. Peneliti melihat Komunikasi Antarpribadi dilakukan dalam aktivitas latihan dan pada saat kegiatan di PPLP.

Tetapi tidak sepenuhnya Komunikasi Antarpribadi yang dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang peneliti lihat, adapun hambatan-hambatan dalam komunikasi antarpribadi.

Aktivitas yang dilakukan di dalam latihan bermacam-macam dari mulai latihan fisik, latihan kecepatan dan latihan strategi, semua aktivitas yang dilakukan menggunakan komunikasi antarpribadi dengan bahasa sebagai hal yang utama dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi umumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan

masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat (2007), mengatakan sebagai berikut:

“Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama. (Jalaluddin Rahmat, 2007 : 54)”.

Komunikasi yang peneliti teliti adalah komunikasi antarpribadi. Definisi komunikasi Antarpersona menurut Devito (1984:4) dalam bukunya “*The Interpersonal Book*”, adalah

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi antarpribadi yang baik dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Apakah Atlet silat PPLP dapat memahami dan menerima proses komunikasi antarpribadi yang disampaikan oleh pelatih. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data- data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang narasumber atau informan, yaitu Pelatih dan Atlet silat PPLP untuk mengetahui Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan

Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat dapat dilihat dari analisis dibawah ini:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat. Komunikasi antarpribadi yang baik salah satunya adalah adanya keterbukaan dalam sebuah tim. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi.

Pertama, komunikator antarpribadi yang lancar harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. keterbukaan dari pelatih terhadap pemain sudah tampak, walau ada beberapa harus dimulai pembicaraan dari seorang atlet, karena terkendala pelatih yang jarang memulai pembicaraan. Informan atlet lebih melihat situasi dan kondisi pada saat akan memulai pembicaraan dengan pelatih, baik itu untuk memberikan solusi atau hanya sekedar untuk mengobrol.

Keterbukaan Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Dalam artian, diungkapkan apa yang sebaiknya diungkapkan, agar dengan berkomunikasi bisa mencari suatu solusi atau keputusan.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dalam PPLP cabang pencak silat, walau telah terjalin sikap jujur satu sama lain, tetapi adanya batasan dalam menyampaikan hal yang ingin disampaikan secara jujur saat dilihat dari cara atlet menerima informasi dan saat situasi sedang tidak kondusif. Masih terdapat atlet yang diam, dan tidak tanggap yang pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Hal ini dapat terjadi karena jaranganya seorang atlet memulai interaksi percakapan dengan pelatih, sehingga pada saat keadaan tertentu, atlet berani untuk berkata jujur dalam menyampaikan pendapatnya.

Tanggung jawab merupakan aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan yang memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang pelatih atau atlet lontarkan adalah memang milik mereka dan bertanggungjawab atasnya.

Pelatih dan atlet dapat bertanggung jawab terhadap setiap pesan yang disampaikan, seperti pendapat pelatih Silat PPLP yang mengatakan jika tanggung jawab adalah sebuah konsekuensi, agar nantinya para atlet menghormati setiap pendapat atau peraturan yang di kemukakan. Manfaat dari tanggung jawab adalah agar timbulnya rasa percaya (*trust*) antara pelatih dengan atlet.

Rasa percaya yang ditimbulkan oleh pihak pelatih dibentuk Saat latihan pihak pelatih tidak lantas menyalahkan atlet bila ada yang kurang terhadap latihan yang ia lakukan , pelatih memotivasinya agar dia bisa mengeluarkan penampilan untuk bisa terus percaya kepada dirinya. Kemudian saat pelatih menunjuk salah seorang atlet untuk memulai pembicaraan agar atlet lebih percaya dan terbuka dalam berinteraksi.

2. Empati (*Empathy*)

Empati Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat. Empati yaitu kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Berdasarkan definisi diatas, memahami yang dilakukan pelatih dan atlet silat PPLP adalah dengan cara selalu *support* satu sama lain agar sama-sama lebih termotivasi dari sebelumnya dan bisa bersama-sama berprestasi. Memahami harapan dan keinginan pemain oleh pelatih atau sebaliknya dapat dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal misalnya, pelatih melihat dari gestur

tubur dan mimik muka, dan secara verbal bisa dilakukan dengan mengajak *sharing* atau mengobrol secara personal.

Memahami sikap dan perasaan orang lain adalah hal yang sedikit sulit dilakukan oleh pelatih silat PPLP karena beliau lebih senang jika atlet yang memulai pembicaraan terlebih dahulu, sehingga tidak semua sikap atau perasaan atletnya bisa ia ketahui.

Sikap memahami harapan, keinginan, sikap dan perasaan pelatih oleh atlet ditunjukkan dengan menganalisa setiap perkataan ataupun sikap seorang pelatih dengan menjalankannya sesuai intruksi yang diharapkan, karena salah satu prinsip dari atlet adalah ambil yang baiknya, buang yang buruknya dan ciptakan yang baru

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat. yang lancar adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik.

Sikap mendukung dari atlet adalah dengan merespon setiap instruksi dari pelatih dengan menjalankannya sesuai arahan dalam latihan. Namun, jika dalam latihan ada

hal yang kurang dimengerti, maka atlet menanyakan sampai mengerti apa maksud dari instruksi pelatih agar tidak terjadi kesalahan.

Latihan yang baik menurut pelatih adalah latihan yang terstruktur dan terencana, sedangkan menurut atlet adalah latihan yang baik adalah adanya kerjasama antara pelatih dan atlet serta memperhatikan penyesuaian latihan dengan situasi ketika akan mendekati waktu pertandingan agar atlet bisa memperoleh berprestasi.

Atlet mampu berprestasi bila ada kerjasama yang baik dari pelatih dan atlet di dalamnya. Selain itu, yang perlu di punyai atlet jika ingin berprestasi adalah sikap disiplin, tanggung jawab, rasa kekeluargaan dan sinergi antara pelatih dan atlet serta lancarnya suatu proses interaksi atau berkomunikasi.

4. Sikap Postif (*Positiviness*)

Sikap positif Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi antarpribadi.

Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Sikap positif yang dimiliki pelatih silat PPLP adalah dengan berkaca terhadap diri sendiri, hal tersebut bisa dengan mengambil dari pengalaman yang sudah dialami maupun dengan mengoreksi diri sendiri. Hal tersebut berguna untuk bisa lebih baik kedepannya dan bisa memotivasi diri sendiri supaya bisa terus berprestasi. Sedangkan dari atlet adalah dengan harus mempunyai

target dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yang diharapkan mampu menjaga maksud dan tujuan serta tanggung jawab atlet agar berprestasi.

Kedua, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi. Hal ini terbukti dengan cara pelatih memotivasi atletnya agar lebih bersemangat dalam latihan dan menerapkan disiplin agar atlet melakukan hal yang terbaik saat dalam pertandingan guna menghasilkan sebuah prestasi.

Kedua faktor tersebut telah didukung dengan adanya interaksi yang menyenangkan antara pelatih dengan atlet. Dalam hal ini, pelatih mengedepankan rasa nyaman dalam berinteraksi dan berusaha hadir keberadaan seorang pelatih diantara para atlet dan juga menjaga semangat latihan para atlet agar tidak jenuh dalam berlatih dengan mengkombinasikan latihan dan permainan agar atlet menikmati dan semangat dalam berlatih.

5. Kesetaraan

Kesetaraan Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat.

Kesamaan dalam komunikasi antarpribadi ini mencakup dua hal. Pertama, adalah kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi antarpribadi akan lebih lancar bila para pelaku komunikasi mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama.

Hal ini terwujud, pelatih berusaha untuk tidak membeda-bedakan cara memberi perhatian dan berinteraksi dengan atletnya, walau menurut pelatih ada pemain yang susah jika diajak mengobrol hal ini menyebabkan suatu ketidaksamaan. Namun tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif, tentu saja dapat, namun komunikasi mereka lebih sulit dan perlu banyak waktu untuk menyesuaikan diri.

Pelatih mempunyai cara sendiri dalam berkomunikasi dengan atlet yang sulit diajak berinteraksi yaitu dengan mengajaknya makan bersama. Kedua, kesamaan dalam memberikan dan menerima pesan. Sebagai contoh, bila seseorang berbicara terus dan orang lain mendengar terus, tentunya komunikasi antarpribadi kurang lancar.

Peneliti bertanya tentang cara pelatih memberi perhatiannya terhadap atlet, dan jawaban dari atlet adalah sejauh ini sikap pelatih sudah berusaha untuk adil dalam memberikan perhatiannya.

Kemudian peneliti bertanya tentang cara menyamakan atlet. Menurut pemain, bagaimanapun pasti ada pemain yang memiliki kemampuan dan prestasi yang lebih dibanding atlet lainnya. Namun, pihak pelatih pun tidak ingin hal tersebut menjadi pembeda, pelatih lebih memilih duduk bersama membentuk sebuah lingkaran jika dalam situasi berkumpul dan menganggap atlet sebagai teman sendiri untuk timbul rasa saling menghargai. Dengan adanya rasa saling menghargai, akan lebih mudah membentuk rasa memiliki dan kekeluargaan untuk mencapai prestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. **Keterbukaan** dapat disimpulkan bahwa keterbukaan antara pelatih dengan atlet silat PPLP yang terjalin dimulai dari adanya saling jujur dalam mengemukakan pendapat, tanggung jawab diantara pelatih dengan Atlet, dan juga rasa percaya yang ditanamkan yang bermanfaat bagi pelatih dan atlet. Dengan adanya keterbukaan satu sama lain, diharapkan adanya peningkatan prestasi pada atlet, karena keterbukaan adalah dasar pelatih dan atlet terhindar dari masalah internal yang bisa merusak keharmonisan. Prestasi atlet didapat dari adanya satu tujuan bersama dan berjuang bersama.
2. **Empati** dapat disimpulkan dari adanya sikap *respect* dari atlet kepada pelatih. Dengan berinteraksi, pelatih dan atlet bisa memahami harapan, keinginan, dan peduli terhadap kondisi satu sama lain walau ada penghambat seperti pelatih kepala yang kurang bisa memulai mengajak bicara atletnya.

Prestasi tim timbul dari adanya empati atau sikap saling memahami satu sama lain, dalam arti apa yang menjadi tujuan tim menjadi tujuan bersama, setiap kemenangan adalah kemenangan bersama, setiap kekalahan adalah kekalahan bersama, sehingga timbul sikap saling memiliki satu sama lain yang menguatkan niat untuk terus berprestasi.

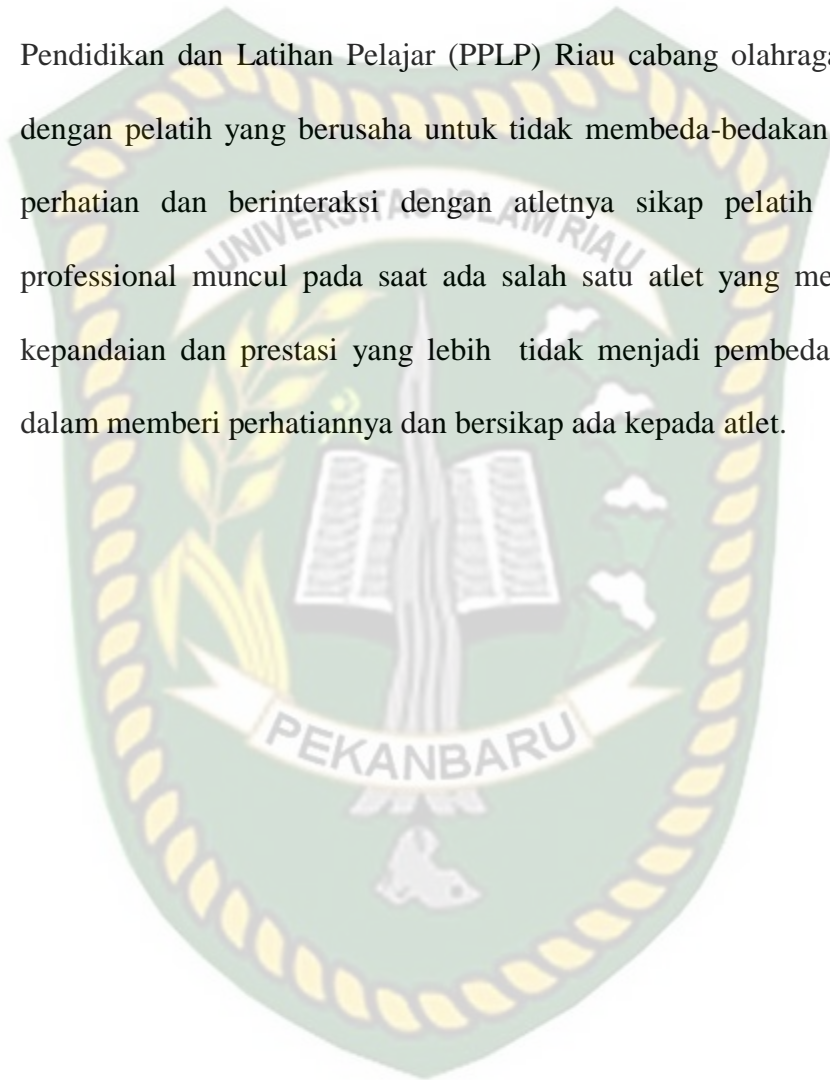
3. **Sikap Mendukung** antara Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat

Atlet merespon jika ada instruksi yang sudah dimengerti maupun yang belum dimengerti dan pelatih memberi dukungan bila ada atlet yang kurang memahami instruksi latihan dari pelatih tersebut. pelatih dan atlet sama-sama mempunyai cara dalam membangkitkan semangat satu sama lain. Dengan sikap saling mendukung diharapkan prestasi bisa diraih, karena yang dibutuhkan pelatih dan atlet untuk mencapai prestasi adalah adanya kerjasama mencapai satu tujuan, kerja keras, daya juang dan semangat tinggi, *skill* dan *attitude* yang baik, tanggung jawab, kekeluargaan, profesionalitas, dan manajemen yang baik.

4. **Sikap Positif** antara Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat diawali dengan adanya sikap memotivasi dan menyemangati diri sendiri baik dari atlet maupun dari pelatih. Sikap positif juga muncul dengan saling memotivasi baik dan menyemangati dari pelatih kepada atlet, atlet kepada

pelatih,maupun atlet kepada atlet, sikap ini muncul dengan adanya interaksi yang menyenangkan antara pelatih dan atlet.

5. **Kesetaraan** antara Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Riau cabang olahraga Pencak Silat dengan pelatih yang berusaha untuk tidak membeda-bedakan cara memberi perhatian dan berinteraksi dengan atletnya sikap pelatih sebagai sikap professional muncul pada saat ada salah satu atlet yang memiliki potensi kepandaian dan prestasi yang lebih tidak menjadi pembeda untuk pelatih dalam memberi perhatiannya dan bersikap ada kepada atlet.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, dapat dirumuskan saran-saran berikut ini:

1. Saran bagi Pelatih dan Atlet silat PPLP

- a. Diadakan suatu acara khusus di dalam PPLP cabang silat seperti *outbond* untuk lebih meningkatkan rasa memiliki dan rasa kekeluargaan antara pelatih dan atlet. *Outbond* dimaksudkan untuk meningkatkan sikap mendukung antara pelatih dan atlet yang nantinya timbul rasa kekeluargaan sehingga memperlancar interaksi komunikasi antara pelatih dengan atlet silat PPLP.
- b. Di lingkungan PPLP, sebaiknya pelatih maupun atlet melakukan suatu acara evaluasi *sharing* antara pelatih dengan atlet dengan cara duduk bersama membahas hal yang menjadikan pelatih dan atlet bisa lebih baik atlet maupun pelatih mengeluarkan pendapat serta masukan dalam acara tersebut, sehingga nantinya akan timbul sikap keterbukaan antara atlet dan pelatih.

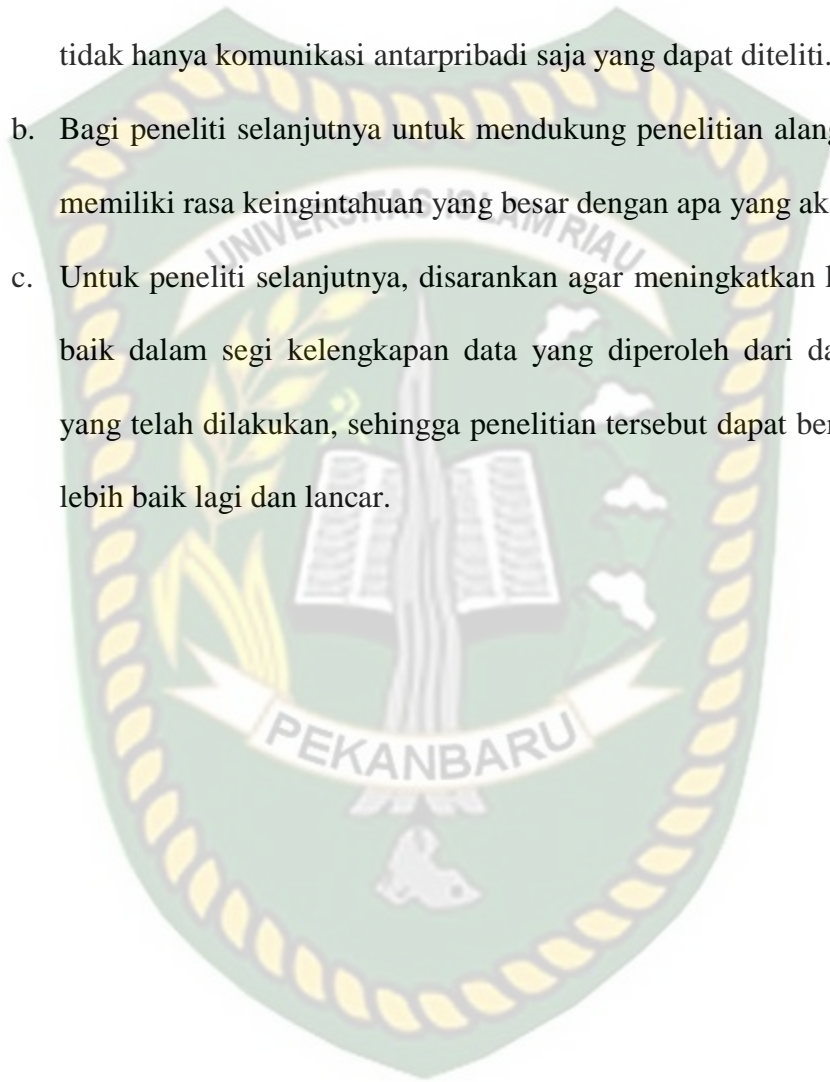
2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun peneliti ingin memberikan saran kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, berikut saran yang dapat peneliti berikan:

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan dengan kajian yang sama

dapat mengembangkan penelitian dan sebaiknya *survey* terlebih dahulu ke lapangan karena masih banyak fenomena-fenomena PPLP cabang pencak silat yang dapat dijadikan penelitian yang sangat menarik karena tidak hanya komunikasi antarpribadi saja yang dapat diteliti.

- b. Bagi peneliti selanjutnya untuk mendukung penelitian alangkah baiknya memiliki rasa keingintahuan yang besar dengan apa yang akan diteliti
- c. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari data penelitian yang telah dilakukan, sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lancar.



DAFTAR PUSTAKA

A. Supraktiknya, 1995, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antarpribadi: Kanisius:*
Yogyakarta

Anas, Sudijono. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Andi Suhendro, 1999. *Dasar-dasar Kepelatihan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :
Rineka Cipta

Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kharisma
Putra Utama.

Bungin, Burhan ,2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Predana Media
Group

Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :
Balai

Pustaka.

DeVito, Joseph A, 2007. *The Interpersonal Communication Book*, edisi 11.: Pearson
Educations,Inc

Curtis, Dan B., Floyd, James J., Winsor, Jerry L., 2005. *Komunikasi Bisnis dan*

Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti,

_____, 2003. *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek, Cetakan Kesembilan belas*.

Bandung: PT Ramaja Rosdakarya

_____, 1992. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____, *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Elbert, Ronald J. & Ricky W. Griffin (2009). *Business New Jersey*: Prentice-Hall

Harsono. (1998). *Coaching and Aspek-aspek Psikologi Dalam Coaching*. Jakarta : CV. Tambak Kesuma.

Hadari Nawawi.2005.*Penelitian Terapan*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Miftah Toha, 2003. *Perilaku Oeganisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2007,*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Kasiyo Dwijowinoto, 1993 . *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Kemenpora, 2018. *Penyajian Data Informasi Kemenpora Tahun 2018*. Jakarta : Kemenpora

Kimble, A.G., Garnezy, N dan Zigler, E. 1984. *Principles of Psychology*. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Pratikto, Riyono, 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi komunikasi*, bandung: Remaja Rosdakarya.

Singgih Gunarsa dkk, 1996. *Psikologi Olahraga Teori dan Praktek*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Sukadiyanto, 2005. *Pengantar Teori Dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: CV

Lubuk Agung.

Sarwono, S.W. 2009. *Psikologi Sosial Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta:

Balai Pustaka

Suranto A W, 2005. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan AMP.

_____,2011. *Komunikasi Interpesonal*.Yogyakarta. Graha Ilmu.

_____,2010. *Komunikasi Interpesonal*.Yogyakarta. Graha Ilmu

Toho Cholik Mutohir, Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index*. Jakarta. PT Indeks.

Tommy Suprpto, 2009. *Pengantar Teori dan Managemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Persindo.

West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi edisi 3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wijaya A W, 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.

Jurnal:

Lesti Gustanti. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam menanamkan nilai ibadah sholat di Kelurahan Labuhan Batu Raya Bandar Lampung

Rauf Abdul Jafar. Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa Thailand dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Preimeira Widya. *Maintenance Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang berlainan Tempat Tinggal.

Ria Putri Oktaviani. *Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepakbola di Unit Kegiatan Mahasiswa Sepak Bola Universitas Negeri Yogyakarta.*

Dindin Ramdani. *Hubungan Antara Efektivitas Komunitas Pelatih dan Atlet dengan Motivasi Atlet dalam Mengikuti Latihan Sepakbola di UKM UPI.*

